

AKHLAK DALAM PRESPEKTIF SEJARAH

Mahbub Junaidi¹

Email: junaid@unisda.ac.id

Abstrak: Akhlak sudah ada dan muncul sejak adanya manusia pertama kali. Dengan kata lain akhlak telah menjadi tatanan normatif yang mengatur kehidupan manusia pertama tersebut dalam berinteraksi dengan Tuhan dan lingkungannya. Lebih jauh dapat dimaknai, bahwa akhlak muncul bersamaan dengan munculnya manusia pertama kali, walaupun akhlak belum terdefiniskan secara ilmiah saat itu. Namun demikian, secara ilmiah belum ada penyelidikan akhlak pada masa nabi Adam tersebut. Kabar yang sampai kepada umat manusia periode berikutnya hanya melalui wahyu dan kitab suci agama-agama samawi. Nabi-nabi menceritakan dan menjelaskan apa yang disampaikan Tuhan melalui wahyu untuk menjadi pelajaran bagi umatnya masing-masing di setiap periode nabi. Apabila ditinjau secara Ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof Yunani yang bernama Socrates (murid Phytagoras). Pada mulanya para filosof Yunani tidak banyak yang memperhatikan hal ini (akhlak), kebanyakan mereka disibukkan dalam menyelidiki alam raya, asal usul dan gejala di dalamnya. Setelah itu akhlak mengalami perkembangan pesat dari generasi ke generasi hingga lintas peradaban dan bangsa.

Muqaddimah

Sebagai bagian integral dari kehidupan manusia akhlak muncul sejak manusia pertama kali diciptakan. Akhlak muncul secara alami dari dalam diri seseorang sejak seorang manusia lahir. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki intuisi dan naluri untuk mengenal nilai baik dan buruk, benar dan salah, layak dan tidak layak, dan sebagainya. Artinya, tanpa adanya ajaran apapun yang diterima manusia dari luar, dalam dirinya terdapat sensor alami atas berbagai hal untuk dinilai sebagai positif atau negatif.

Walaupun secara alami memiliki naluri dan intuisi baik, tidak menutup pula kemungkinan bahwa pengaruh lingkungan ikut membentuk pola prikehidupan pribadi. Hal ini disebabkan pengaruh negatif atau buruk darimluar terlalu kuat dan setiap hari atau setiap saat mempengaruhinya. Sedikit demi sedikit naluri dan intuisi baiknya akan terkontaminasi menjadi buruk dan negatif. Bahkan tidak sedikit, pengaruh baik lingkungan pun bersaing dengan pengaruh buruk dalam membentuk pola dan perilaku seseorang yang sering dimenangkan oleh pengaruh buruk.

Adanya pengaruh luar yang infiltrasi ke dalam diri manusia tersebut yang menjadikan keburukan cepat menyebar pada orang atau komunitas lain. Hal ini menjadi

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

alasan kemudian atas turunnya wahyu atau agama pada setiap ummat atau komunitas. Tidak lain tujuannya adalah memberi petunjuk ke jalan yang baik, yang akan menghadirkan ketentraman dan kebaikan hidup baik secara personal maupun sosial. Dengan sendirinya, manusia yang dibekali akal akan dapat menilai, memilah dan memilih mana yang baik dan buruk, mana yang layak dan tidak, dan seterusnya, tinggal kepentingan apa yang memengaruhinya sehingga memilih satu dari dua jalan yang jelas dan terang titik akhirnya.

Sejarah mencatat pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia yang dilakukan oleh Qabil atas adiknya yang bernama Habil. Mereka bersama-sama dididik oleh seorang Nabi yang mendapatkan bimbingan Tuhan berupa wahyu, dan selalu didengar dan dikabulkan doa dan permintaannya. Namun, pengaruh baik Nabi Adam kurang kuat tertanam pada diri Qabil, sebaliknya pengaruh bisikan Iblis dan amarah mencengkramnya dengan cukup kuat. Di samping itu, juga kepentingan dalam diri Qabil mengalahkan pandangan dan nilai baik sehingga melakukan hal yang bertolak belakang bahkan ditolak oleh nilai budaya dan peradaban manapun.

Pertumbuhan dan Perkembangan Akhlak

Sejarah Singkat Peryelidikan Akhlak

Menurut para ahli akhlak dapat diartikan sebagai sebuah tatanan normatif yang dengannya dapat diketahui nilai baik dan buruk atas tingkah laku seorang manusia secara keseluruhan. Artinya, penilaian terhadap manusia tersebut menyangkut berbagai dimensinya secara menyeluruh. Penilaian itu dapat kapada diri manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, baik tingkah laku itu berhubungan dengan Tuhannya, maupun tingkah laku itu berhubungan dengan manusia lain (sesamanya), bahkan tingkah laku yang berhubungan dengan makhluk lain (alam secara keseluruhan) sekalipun.

Apabila pendapat tersebut diterima, berarti bahwa akhlak sudah ada dan muncul sejak adanya manusia pertama kali, yaitu masa nabi Adam. Dengan kata lain akhlak telah menjadi tatanan normatif yang mengatur kehidupan manusia pertama tersebut dalam berinteraksi dengan Tuhan dan lingkungannya. Lebih jauh dapat dimaknai, bahwa akhlak muncul bersamaan dengan munculnya manusia pertama kali, walaupun akhlak belum terdefiniskan secara ilmiah saat itu.

Yang demikian menunjukkan bahwa secara hakiki akhlak telah ada sejak manusia ada dan tercipta di muka bumi atau dengan kata lain bahwa akhlak muncul secara langsung bersamaan dengan diciptakannya manusia pertama kali. Hal ini sebagaimana te-rekam dalam firman Allah yang bisa kita baca sampai saat ini, di mana Allah bertitah atau memberikan perintah dan larangan-larangan kepada Nabi Adam, di mana keseluruhannya itu adalah untuk mengatur perilaku Adam dan istrinya dalam menjalani kehidupannya.

Diantara firman Allah tersebut adalah :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ .

Artinya :

“Dan kami berfirman hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dholim” (QS.Al-Baqoroh : 35)²

Dalam firman Allah di atas secara jelas nabi Adam mendapat ujian yang dapat membuka dan memprihatkan bagaimana prilakunya. Adakah ia taat dan patuh atau sebaliknya ingkar dan melanggar. Di samping itu juga untuk memberikan pengalaman berharga bagi nabi Adam sendiri sehingga bisa mengambil pelajaran untuk kebarlangsungan hidup di masa mendatang.

Dalam firman-Nya yang lain Allah menceritakan bagaimana pembunuhan pertama dalam sejarah kehidupan manusia terjadi. Qobil melakukan pembunuhan terhadap adiknya yang bernama Habil bukan tanpa sebab. Tragedi tersebut terjadi sebagai akibat dari penentangan manusia (Qobil) terhadap kaidah (aturan) yang diberikan (ditetapkan) oleh Allah. Lebih jelasnya pengaruh kepentingan pribadi yang kuat dan bisikan iblis tentu tidak dapat diabaikan, yang kemudian mengabaikan segala aturan dan hukum. Sesungguhnya kaidah (aturan) yang dibuat oleh Allah tersebut memuat apa yang disebut dengan akhlak secara haqiqi yang mengatur hubungan

² Al-Qur'an dan Terjemahnya diterbitkan Oleh Pemerintahan Kerajaan Arab Saudi

manusia dengan Tuhannya (Allah) dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.³

Namun demikian, secara ilmiah belum ada penyelidikan akhlak pada masa nabi Adam tersebut. Kabar yang sampai kepada umat manusia periode berikutnya hanya melalui wahyu dan kitab suci agama-agama samawi. Nabi-nabi menceritakan dan menjelaskan apa yang disampaikan Tuhan melalui wahyu untuk menjadi pelajaran bagi umatnya masing-masing di setiap periode nabi.

Apabila ditinjau secara Ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof Yunani yang bernama Socrates (murid Phytagoras). Pada mulanya para filosof Yunani tidak banyak yang memperhatikan hal ini (akhlak), kebanyakan mereka disibukkan dalam menyelidiki alam raya, asal usul dan gejala di dalamnya. Kemudian datanglah “Socrates” (469-399 SM) yang memusatkan penyelidikannya dalam pemikiran tentang akhlak dan hubungan manusia satu dengan yang lain. Dalam hal ini ia samai berpendapat bahwa yang seharusnya difikirkan oleh setiap manusia adalah perbuatan mengenai kehidupan.⁴

Atas pemikirannya, Socrates terpandang dan disebut sebagai perintis ilmu akhlak. Hal ini karena ia merupakan orang yang pertama berusaha dengan sungguh-sungguh membentuk perhubungan manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Atas dasar itu, kemudian “Socrates” secara masyhur disebut sebagai bapak Akhlak.⁵

Garis Besar Perkembangan Pemikiran Akhlak

Akhlak Pada Periode Yunani

Tanpa memungkiri adanya perilaku yang berpijak pada ajaran dan arahan akhlak sejak lama, bahwa akhlak pertama kali dikaji secara ilmiah pada masa Yunani. Sebagaimana penulis paparkan sebelumnya tentang penyelidikan akhlak, bahwa akhlak pada masa (periode) Yunani merupakan akhlak pada masa awal pertumbuhan sebagai obyek kajian. Hal ini disebabkan para filosof berkebangsaan Yunanilah (Socrates) yang pertama kali melakukan penyelidikan dengan sungguh-sungguh terhadap akhlak (hubungan sesama manusia).

³ Untuk lebih jelas, silahkan baca *Tafsir al-Baidlowi*, Jilid I (Surat al-Maidah ayat :27)

⁴ Ahmad Amin, “*Akhlak* “ Terjemah bahasa Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta. Th. 1983. h. 449

⁵ Ibid, h. 450

Dalam penyelidikan ilmu akhlak itu kemudian muncul banyak ungkapan bijak yang mengandung ajaran-ajaran etika dan moral. Socrates juga berpendapat bahwa akhlak dan bentuk perhubungan itu tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Ia juga menyimpulkan, bahwa termasuk dalam keutamaan adalah ilmu-ilmu, terlebih yang dipelajari oleh manusia untuk kemudian dijalankan dan dilaksanakan dalam kehidupan mereka.

Filsafat Socrates dapat kita fahamkan dari tulisan yang dia temukan di depan klinteng Delphi "*Kenali diri Engkau dengan diri Engkau*" filsafat tersebut diambil Socrates sebagai symbol untuk menyadarkan manusia. Dan kira-kira 1000 tahun setelah Socrates lahirlah Nabi Muhammad yang berpesan "*Kenalilah diri Engkau niscaya engkau kenal Tuhan engkau*".⁶

Namun pada periode Socrates akhlak belum mempunyai ukuran baku yang dipergunakan untuk mengukur segala perbuatan yang diberi hukum baik dan buruk, karena yang dipergunakan hanyalah nilai baik menurut hati (rasa) manusia secara umum. Dari sini timbullah beberapa macam golongan atau aliran antara lain "Cynics" dan "Cyrenics". Cynics, pembangunnya adalah Antisthenes (444-370 SM) dan diantara pelajarannya adalah : "Ketuhanan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia adalah yang berperangan dengan akhlak ketuhanan".

Cyrenics, pemimpinnya adalah Aristippus, mereka berpendapat terbalik dengan pendapat Cynics, "Mencari kelezatan dan menjahui kepedihan adalah satu-satunya tujuan yang benar untuk hidup, dan perbuatan itu dinamai utama apabila timbul kelezatan yang lebih besar daripada kepedihan".⁷

Kemudian datang Plato, yang melakukan kritik terhadap orang-orang yang tetap memegang ajaran dan adat kuno waktu itu. Walaupun demikian, ia juga melakukan koreksi dan analisa terhadap golongan angkatan muda yang mengira bahwa dengan ocehan dan cemoohan itu hakikat kebenaran akan tertolong. Sehingga Plato juga menentang dan mengecam para Sophisticians bahkan menyebut mereka adalah "Sophistry" (Memutar lidah dalam penyelidikan dan perdebatan).⁸

Plato yang tidak lain merupakan murid Socrates yang tersohor dan memiliki banyak pemikiran original. Salah satu buah pikirannya dalam akhlak termuat didalam

⁶ KH.Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Manusia terhadap Agama* (Pustaka al-husna) 1984. h. 212

⁷ Ahmad Amin, "*Akhlak*" Terjemah bahasa Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta. Th. 1982. h. 452

⁸ Zahrudin-Hasanudin S. "*Pengantar Study Akhlak*" cet.I PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2004. h. 20

bukunya yang terkenal yaitu “Republic”. Pandangannya terhadap akhlak berdasar pada “*teori contoh*” yang ia sampaikan. Jelasnya bahwa di belakang atau di dalam alam lahir ini ada alam bathin ialah alam rohani. Di dalam alam rohani itu juga memerlukan asupan makanan berupa ajaran-ajaran baik dan budi luhur.

Dia lebih jauh menjelaskan bahwa didalam jiwa itu ada kekuatan yang bermacam-macam dan keutamaan itu timbul dari perimbangan kekuatan-keuatan itu. Adapaun keutamaan-keutamaan itu adalah:

- 1). Kebijaksanaan yang dalam bahasa agama disebut dengan hikmah
- 2). Keberanian atau Kesatria dan suci dari sikap pengecut
- 3). Keperwiraan atau sikap menjaga kesucian diri dari nilai buruk
- 4). Keadilan atau konsisten di tengah secara berimbang

Pokok-pokok keutamaan tersebutlah yang kemudian membatasi bagi tiap-tiap manusia akan perbuatannya dan mengharap agar ia melakukannya sebaik-baiknya⁹.

Setelah Plato datanglah tokoh muda bernama Aristoteles yang merupakan murid Plato dengan *Filsafat Paripatetiknya*. Dia mempelajari etika (akhlak) dengan sangat mendalam sehingga berpendapat bahwa tujuan akhir yang diusahakan dengan perbuatan manusia itu ialah kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya diukur dari materi, tetapi lebih pada rasa bathin. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa cara mencapai kebahagiaan tersebut adalah dengan mempergunakan kekuatan akal sebaik-baiknya.

Aristoteles juga yang menciptakan teori “*tengah-tengah*” yaitu bahwa setiap keutamaan itu adalah tengah-tengah diantara dua keburukan¹⁰ atau dalam bahasa agama disebut tawazun. Sebagai contoh Ksatria adalah pertengahan antara sikap penakut dan sembrono, dermawan merupakan sikap pertengahan antara kikir dan boros, dan sebagainya. Dalam hal idiologi misalnya tidak terlalu ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan.

Teori tengah Aristotels ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam ajaran Islam. Tengah-tengah ini pula merupakan inti daripada ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam firman Allah. Sebagai contoh dari sekian banyak firman Allah tersebut adalah perintah untuk makan dan minum; “*makan dan minumlah kalian tetapi jangan berlembah-lebihan*”, yang artinya “tidak boleh kikir dan juga tidak boleh boros” dll.

⁹ Ibid, h.. 453

¹⁰ Zahrudin-Hasanudin S. “*Pengantar Atudy Akhlak*” cet.I PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2004. h. 24

Akhlak Pada Periode bangsa Arab

Sebelum menjelaskan perkembangan akhlak pada periode Arab ini, perlu sekali untuk penulis pisah-pisahkan perkembangan akhlak pada periode ini. Hal ini disebabkan pada periode Arab perkembangan akhlak mengalami fase perbedaan arah dan kultur. Nilai etik dan moral bangsa Arab terekam dari ungkapan dan ajaran-ajaran mereka kepada anak dan generasi berikutnya dalam bentuk syi'ir-syi'ir, yang oleh banyak peneliti sebagian disebut sebagai syi'ir sastra Jahily.

Para sastrawan Arab berbeda dalam menentukan pembagian periodisasi sejarah sastra Arab, akan tetapi mayoritas dari mereka membaginya menjadi lima periode, yaitu: *Al-'Aşr al-Jāhily* (zaman jahiliyah), *Al-'Aşr şadr al-Islam* dan kerajaan Umawiyah, *Al-'Aşr al-'Abbasy* (zaman Abbasiyah), *Al-'Aşr al-Turky* (zaman pemerintahan Turki), *Al-'Aşr al-Ḥadīth* (modern). Pembagian ini sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan politik, sosial dan agama.¹¹

Fase-fase ini kemudian penulis kelompokkan secara sederhana menjadi dua periode yaitu periode Arab Pra Islam dan Periode Arab Fase Islam. Ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor karena masing-masing periode memiliki latar-belakang, kultur serta sumber ajaran akhlak yang berbeda.

Akhlak Pada Fase Arab Sebelum (Pra) Islam.

Sebagaimana dicatat sejarah bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang umi, yaitu bangsa yang tuna peradaban, bahkan mayoritas “buta” huruf. Dengan kata lain bangsa Arab pra Islam identik dengan sebutan “negatif” yang tertinggal peradabannya dibanding dengan peradaban bangsa lain pada masa itu, semisal Romawi dan Persia. Hal ini tidak terlepas dari sebab utama, bahwa bangsa Arab mayoritas merupakan masyarakat yang nomaden yang tidak menetap lama di sebuah wilayah.

Walaupun demikian bangsa arab yang belum banyak mengenal peradaban sudah memiliki perangai halus dan mengangkat tinggi nilai-nilai etik dalam kehidupan. Nilai etik dan moral bangsa Arab terekam dari ungkapan dan ajaran-ajaran mereka kepada anak dan generasi berikutnya. Misalnya ungkapan hikmah yang disampaikan oleh Aktsam ibn Shaify, yang hidup pada zaman Jahiliyyah dan kemudan masuk Islam. Ia berkata:

¹¹ Ida Lathifatul Umroh, Syi'ir Arab dalam prespektif sejarah dalam Jurnal Dar el-Ilmi, Volume 3 No. 2, 2016 (Lamongan: Fakultas Agama Islam), h. 153.

“Jujur adalah pangkal keselamatan, dusta adalah merusakkan, kejahatan adalah kekerasan, ketelitian adalah sarana menghadapi kesulitan, dan kelemahan adalah penyebab kehinaan, penyakit pikiran adalah nafsu, dan sebaik-baik perkara adalah sabar”.¹²

Juga Al-Adwany pernah berpesan kepada anaknya yang bernama Usaid dengan sifat-sifat terpuji: “Berbuatlah dermawan, muliakanlah tanganmu, bantulah orang yang meminta pertolonganmu, hormatilah tamumu dan jagalah dirimu dari perbuatan meminta-minta sesuatu pada orang lain”.¹³

Dapat difahami bahwa bangsa arab (pra Islam) juga telah memiliki kadar pemikiran dalam bidang akhlak. Juga pengetahuan tentang berbagai macam keutamaannya dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat-syair-syair mereka belum sebanding dengan kata-kata hikma yang diucapkan oleh para filosof yunani kuno.

Di kalangan bangsa Arab pada masa itu memang belum diketahui adanya para ahli filsafat sebagaimana yang diketahui pada bangsa Yunani. Walau demikian, terdapat beberapa orang yang arif bijaksana serta para ahli-ahli syair yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan melarang yang buruk. Di antara mereka kita kenal Lukman al-Hakim, Aktsam bin Shaify, Asy’ar Zuher bin Abi Salma dan Hatim Tha’i.¹⁴

Dari beberapa gubahan kata dan kalimat hikmah para ahli dari bangsa arab banyak terdapat syi’ir-syiir yang bersastra tinggi. Artinya tidak semua berbentuk narasi yang muda dibaca dan dipahami. Fenomena akan demikian banyaknya bentuk dan karakteristik syi’ir jahili melahirkan pemilahan dan pembagiannya ke dalam beberapa kriteria dan sebutan, yaitu:

- a) *Tashbīh/ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya, dan segala apa saja yang berhubungan dengan kisah percintaan
- b) *Ḥammāsah/Fakhr*: ialah jenis puisi ini biasanya digunakan untuk membanggakan kelebihan dan keunggulan suatu kaum atau menyebutkan kemenangan yang diperoleh.

¹² Yusuf Musa *Falsafatul akhlak il Islami*, Kairo 1986. sebagaimana dikutip oleh Zahrudin-Hasanuddin dalam pengantar Study Akhlak.

¹³ Ibid.,

¹⁴ Zahrudin-Hasanudin S. “*Pengantar Atudy Akhlak*” cet.I, PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2004. h. 27

- c) *Madah*: ialah puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan segala sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketigggian budi pekertinya.
- d) *Rothā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa orang yang sudah meninggal dan juga menggambarkan kesedihan.
- e) *Hijā'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.
- f) *I'tidhār*: ialah jenis puisi yang digunakan untuk mengajukan udhur dan alasan dalam suatu perkara dengan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.
- g) *Wasf*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu, seperti peperangan dan keadaan alam.
- h) *Hikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman jahiliyah.

Dari pembagian syi-sir di atas, yang terakhir yaitu hikmah merupakan bagian terpenting dari syi-ir Arab hingga masa kini. Syi'ir kategori hikmah tersebut banyak mengajarkan nilai etika dan moral atau akhlak kepada generasi penerus hingga melampaui zaman masing-masing.

Menurut Juzif al-Hasyim dalam bukunya al-Mufid, ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra Jahily, yaitu: iklim dan tabi'at alam, cirri khas etnik, peperangan, faktor kemakmuran dan kemajuan, agama, ilmu pengetahuan, politik, dan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya. Selain faktor tersebut ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra Arab, yaitu *aswaq al-Arab*¹⁵ dan *ayyam al-Arab*.¹⁶

¹⁵ Aswaq al-Arab adalah layaknya pasar biasa, yang biasanya ada di dekat bulan Haji, dan bangsa Arab menggunakannya untuk festival sastra. Sehingga secara praktis pasar tersebut menjadi peran sastra dan budaya yang dihadiri oleh para penyair dari berbagai kelas untuk berlomba dan menikmati syi'ir.

¹⁶ Ayyam al-Arab merujuk pada permusuhan antar suku yang secara umum muncul akibat persengketaan hewan, tanah dan lainnya, sehingga memunculkan peperangan. Ayyam al-Arab menjadi media yang cukup efektif dalam pengembangan tema-tema puisi Arab. Para penyair berperan sebagai motivator atau untuk menjatuhkan lawan melalui puisi hija' yang pedas. Lihat Ida Lathifatul Umroh, Syi'ir Arab... h. 154.

Akhlak Pada Fase Islam

Disaat islam datang dibawa oleh Muhammad saw. islam tidak menolak setiap kebiasaan yang terpuji yang terdapat pada bangsa Arab. Sebaliknya Islam mengakui apa-apa yang dipandang tepat (baik) untuk membina umat serta menolak apa-apa yang dianggap jelek (menurut petunjuk al-Qur'an dan As-sunnah).

Dalam perkembangannya kemudian, ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama islam mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakui Dia-Lah yang Maha Pencipta, Pelindung, Pengasih dan Penyayang terhadap makhluknya. Selain itu agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran al-Qur'an dan Al-sunah.¹⁷

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang mnegajarkan nilai etika dan moral yang baik untuk sesama manusia. Ajaran tersebut di satu tempat bersifat golbal atau umum, dan di tempat lain cukup detail dan terperinci. Misal ajaran al-Quran yang mengajarkan manusia untuk berhubungan yang baik dengan sesamanya adalah :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا¹⁸

Artinya :

Wahai manusia, kami jadikan kalian laki-laki dan perempuan dan kami jadikan pula kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar kalian saling mengenal.....(QS. Al-Hujarat: 13)¹⁹

Ayat tersebut menekankan manusia untuk saling mengenal antar satu sama lain, baik sesama suku bangsa ataupun berbeda suku dan bangsanya. Nilai etik sosial ditekankan kepada setiap individu untuk saling mengetahui dan dekat satu sama lain sehingga hubungan kemanusiaan terjalin tanpa adanya sekat atau perbedaan warna kulit dan bahasa. Yang disentuh al-Qur'an adalah entitas "manusia", bukan "siapa" atau "dari mana".

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Selain hadits tersebut masih banyak

¹⁷ H. Abuddin Nata, "Akhlak Tasawuf" cet III. PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2000. h. 66

¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Hujarat, Potongan Ayat : 13

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya diterbitkan Oleh Pemerintahan Kerajaan Arab Saudi.

hadits yang menjelaskan tingginya nilai etika (akhlak) seseorang, diantara hadits-hadits tersebut adalah:

ما اثقل فئالميزان يوم القيامة من حسن الخلق (رواه شيخان)²⁰

Artinya :

“Tak ada yang lebih memberatkan timbangan amal kebajikan pada hari kiamat melebihi akhlak yang mulia” (HR. Bukhori Muslim).

اكمل المؤمن ايمانا احسنهم خلقا (رواه احمد)

Artinya :

“Sesempurnnya iman seorang mukmin adalah orang yang paling baik akhlaknya”. (HR. Ahmad)

Prototipe paling sempurna dari model pelaksanaan ayat dan hadits tersebut di atas tentang etika atau moral atau ahlak adalah Muhammad saw. Ia merupakan manusia paling sempurna dalam berbagai aspek, baik fisik maupun psikis. Akhlak dan budi pekertinya mendapat pujian dari seluruh kalangan bangsa arab sejak ia remaja. Bahkan pujian pun datang dari al-Qur'an, yang menyebut Muhammad sebagai manusia yang berakhlak al-Qur'an.

Di kalangan bangsa Arab, sedikit sekali tokoh cendekia yang mempelajari akhlak secara ilmiah. Hal itu disebabkan mereka merasa cukup mengambil pelajaran akhlak dari agama dan tiak memerlukan sumber lain. Mereka tidak merasa butuh terhadap pembahasan secara ilmiah mengenai azas baik dan buruk, patut dan tidak patut atau benar dan salah. Karena itu agama menjadi motif kebanyakan mereka yang menulis tentang akhlak, sebagaimana Ihya' Ulumuddin oleh al-Ghozali dan Adabuddunya waddin oleh Mawardi. Demikian pula banyak tokoh yang lain.²¹

Walau demikian, terdapat pula perkembangan pembahasan akhlak, ketika daulah Abbasiyah berkuasa. Filsafat Yunani mulai masuk dan mewarnai pemikiran-pemikiran ilmunan muslim, sehingga akhlak kemudian diwarnai corak yang bersifat falsafi dan rasionalistik. Diantara kelompok-kelompok Islam tersebut adalah Muktazilah dan para Mutakallimin yang tersebar di beberapa daerah kekuasaan dinasti Abbasyiah.

Bertolak dari isyarat, petunjuk dan arahan al-Qur'an dan adanya perkembangan pemikiran di masarakat, pada tahap berikutnya di masarakat Arab timbul kegiatan penelitian di bidang akhlak. Yang termasyhur mengadakan penyelidikan akhlak dengan

²⁰ Lihat Riyadlulsholihin. Bab Keutamaan Akhlak

²¹ Zahruddin-Hasanudin S. “*Pengantar Atudy Akhlak*” cet.I PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2004. h. 29

berdasarkan ilmu pengetahuan adalah Abu Nasral-Farabi (meninggal tahun 339 H). Ibnu Sina (379-428 H).

Para tokoh Islam tersebut mempelajari filsafat Yunani terutama pendapat-pendapat tokoh dan ungkapan-ungkapan bahasa Yunani mengenai akhlak. Boleh jadi penyelidikan bangsa arab yang terbesar mengenai akhlak adalah Ibnu Miskawaih yang meninggal tahun 421 H. Dia menyusun kitabnya yang terkenal yaitu: Tazhidul akhlak (Pendidikan Akhlak). Dalam karyanya ia telah mengkombinasi dan mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galenus dengan ajaran-ajaran islam.²²

Akhlak Pada Periode Abad Pertengahan

Pada abad XV (awal abad pertengahan) di Eropa mulailah bangkit para ahli-ahli berfikir yang kembali mempelajari filsafat Yunani, mula-mula di Italia kemudian di seluruh Eropa. Mereka mulai membangun dan melihat segala sesuatu dengan kritis, sehingga masa itu dideklarasikan sebagai era kemerdekaan berfikir. Sebagai hal yang tidak luput dari kritik dan penyelidikan adalah etika (akhlak) yang telah dikaji dan dibangun pemikirannya oleh para filosof Yunani dan para pengikutnya.²³

Perkembangan filsafat abad pertengahan selanjutnya di daratan Eropa, dimana gereja pada waktu itu memarangi filsafat Yunani-Romawi dan menentang penyiaran ilmu-ilmu dan kebudayaan atau adap-istiadat kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakikat kebenaran telah diterima melalui wahyu. Apa yang diperintahkan oleh wahyu pasti benar, maka tidak ada artinya lagi untuk menyelidiki tentang kenyataan hakekat hal ikhwal tentang akhlak, sehingga filsafat yang menentang ajaran dan dogma Nasrani dibuang jauh-jauh.²⁴

Walau demikian, terdapat sebagian pemimpin agama Nasrani memakai filsafat untuk membantu pembenaran agama melalui akal. Dengan demikian, filsafat dipilah menjadi dua, pertama yang sesuai dengan ajaran nasrani akan diambil dan kedua yang tidak sesuai akan dibuang jauh-jauh.

Ahli filsafat Eropa yang lahir pada masa ini tentu melahirkan pemikiran filsafat yang coraknya berhaluan (paduan) antara ajaran Yunani dan ajaran Nasrani. Diantara tokoh-tokohnya adalah Abelard (1079-1142) dan Thomas Aquinas (1226-1274).

²² H. Abuddin Nata, "Akhlak Tasawuf" cet III. PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2000. h. 80

²³ Ibid, h. 33

²⁴ Ahmad Amin, "Akhlak" "Terjemah bahasa Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta. Th. 1982. h. 456

Kemudian datanglah Shakespeare dan Hetzenner yang menyatakan adanya perasaan naluri pada manusia yang dapat digunakan untuk membedakan baik dan buruk²⁵.

Akhaq Pada Periode Abad Modern

Yang dimaksud dengan periode modern disini adalah masa yang dimulai dari tahun 1800 M, sampai fase kita sekarang ini. Dalam fase ini juga terdapat gejala kebangkitan umat islam di berbagai belahan dunia. Ditandai dengan jatuhnya Mesir ke tangan barat, menginsyafkan dunia islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat islam bahwa di barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi.²⁶

Pada Akhir abad kelima belas yaitu menjelang fase modern, Eropa mulai mengalami kebangkitan dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan mereka yang semula terdortin oleh ajaran gereja kemudian digeser dengan memberikan peran yang besar kepada akal pikiran. Pergeseran paradigma ini terjadi hingga beberapa generasi yang akhirnya melahirkan para tokoh dan pemikir hebat pada masanya masing-masing.

Banyak tokoh pemikir akhlak yang lahir pada abad baru ini, diantaranya Descartes, Shafesbury dan Hatshon, JS Mill Kant dan Bertrand Russel. Para tokoh ini tidak hanya membicarakan tentang ilmi dan teknologi, seperti rumus kimia atau fisika, tetapi juga filsafat dan akhlak. Pemikiran akhlak telah banyak mereka kemukakan dan tersebar dalam berbagai literatur mengenai etika, dan sebagian menjadi pedoman hidup masyarakat Eropa hingga saat ini.

Pemikiran tentang akhlak ini selanjutnya dapat dijumpai pada Immanuel Kant, ia berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlak adalah perasan kewajiban intuitif. Bahkan ia berkeyakinan bahwa “keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan melalui argumentasi akal murni, keberadaan Tuhan hanya bisa didapat melalui intiusi akhlaki”.²⁷

Kant beranggapan bahwa manusia merasakan larangan dan perintah intuisinya. Larangan berbohong, berhianat, dan perintah mencintai orang lain semua itu telah ada dalam diri manusia secara fitri. Pemikiran Kant tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Allah dalam al-Quran :

²⁵ Zahrudin-Hasanudin S. “*Pengantar Atudy Akhlak*” cet.I PT. RajaGrafindo. Jakarta. 2004. h. 34

²⁶ Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam*. sebgaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin dalam *Pengantar study akhlak*. h.35

²⁷ H. Abuddin Nata, “Akhlak Tasawuf” cet III. (PT. RajaGrafindo. Jakarta), 2000. h. 83

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya :

“ Maka kami telah memberi petunjuk kepada nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk) “. (QS. Al-Balad : 10)

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya :

“Maka aku (Allah) mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan “. (QS. Asyams: 8)

Walaupun kedua potensi ini (baik-buruk) terdapat dalam diri manusia, namun isyarat al-Qur'an menunjukkan bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan pada dasarnya manusia lebih cenderung kepada kabaikan.²⁸

Melihat fenomena munculnya para pemikir dan pegiat bidang akhlak atau etika dan moral, menyadarkan kita, bahwa bagsa Eropa tidak sepenuhnya matrealistis. Dalam pandangan sisi lain juga melahirkan pemikiran-pemikiran hebat dalam bidang akhlak. Tidak sekedar teori tetapi jauh melampaui batas wacana karena menjadi paradigma berfikir dan berbuat. Lebih jauh menjadi dasar pijakan dalam berkehidupan sesama manusia.

Kesimpulan

Akhlak sudah ada dan muncul sejak adanya manusia pertama kali, yaitu masa nabi Adam. Lebih jauh dapat dimaknai, bahwa akhlak muncul bersamaan dengan munculnya manusia pertama kali, namun secara ilmiah belum ada penyeledikian akhlak pada masa nabi Adam tersebut. Kabar yang sampai kepada umat manusia periode berikutnya hanya melalui wahyu dan kitab suci agama-agama samawi. Nabi-nabi menceritakan dan menjelaskan apa yang disampaikan Tuhan melalui wahyu untuk menjadi pelajaran bagi umatnya masing-masing di setiap periode nabi. Secara Ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof yunani yang bernama

²⁸ Untuk lebih luas baca M. Qurays Shihab “*Wawasan al-Qur'an*” cet III (Bandung: Bandung, 2002), h.254

Socrates yang memusatkan penyelidikannya dalam pemikiran tentang akhlak dan hubungan manusia satu dengan yang lain. Kemudian datang Plato yang tidak lain merupakan murid Socrates yang tersohor dan memiliki banyak pemikiran original. Salah satu buah pikirannya dalam akhlak termuat didalam bukunya yang terkenal yaitu "Republic". Pandangannya terhadap akhlak berdasar pada "teori contoh" yang ia sampaikan. Berikutnya pada periode Arab perkembangan akhlak mengalami fase perbedaan arah dan kultur. Nilai etik dan moral bangsa Arab terekam dari ungkapan dan ajaran-ajaran mereka kepada anak dan generasi berikutnya dalam bentuk syi'ir-syi'ir, yang oleh banyak peneliti sebagian disebut sebagai syi'ir sastra Jahily. Pada Arab masa Islam akhlak bertolak dari isyarat, petunjuk dan arahan al-Qur'an dan dan hadits. Di sampig itu juga perkembangan pemikiran di masarakat, psehingga timbul kegiatan penelitian di bidang akhlak. Yang termasyhur mengadakan penyelidikan akhlak dengan berdasarkan ilmu pengetahuan adalah Abu Nasral-Farabi (meninggal tahun 339 H), Ibnu Sina (379-428 H). Para tokoh Islam tersebut mempelajari filsafat Yunani terutama pendapat-pendapat tokoh dan ungkapan-ungkapan bahasa Yunani mengenai akhlak. Boleh jadi penyelidikan bangsa arab yang terbesar mengenai akhlak adalah Ibnu Miskawaih yang meninggal tahun 421 H. Dia menyusun kitabnya yang terkenal, dengan judul *Tazhidul Akhlak* (Pendidkian Akhlak). Dalam karyanya ia telah mengkombinasi dan mencampurkan ajaran Plato, Aristotels, Galinus dengan ajaran-ajaran islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kerajaan Arab Saudi, 2018
- Amin, Ahmad *Akhlak*, terjemahan M. Ma'ruf, (Jakarta, Bulan Bintang) 1983
- Arifin, Zainal, *Perkembangan Pemikiran Manusia Terhadap Agama* (Jakarta, Pustaka al-Husna) 1984
- Baqi', M. Abdul, *Lu'lu Wal Marjan*, Terjemahan (Surabaya, Bina Ilmu) 1984
- Daya, Burhanuddin, *Agama Yahudi* (Yogyakarta, Bagus Arofah) 1982
- Lathifatul Umroh, Ida, *Syi'ir Arab dalam Prespektif Sejarah* dalam Jurnal Dar el-Ilmi, Volume 3 No. 2, 2016 (Lamongan: Fakultas Agama Islam)
- Muthohari, Murtadlo, *Falsafah Akhlak*, Terjemahan faruq (Bandung, Pustaka Hidayah) 1995
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, RajaGrafindo) 2004

Qosim, Muhamad, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, Interfidei) 2005

Said, Muhamad, *Etik Masyarakat Indonesia*, (Jakarta, Pradya Pramita) 1980

Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, (Yogyakarta, Belukar) 2004

Tafsir Baidlowi, Beirut. 2000

Zahrudin- Hasanuddin, *Pengantar Ilmu akhlak*, (Jakarta, Rajagrafindo) 2004